

ANALISIS EKONOMI BASIS KOMODITAS SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN BOYOLALI.

Ropingi

(Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

The aim of this research : (1) Identifying and mapping agricultural sector commodity becoming bases in Boyolali Regency; (2) Knowing specialization and specialization of agricultural sector commodity a region at agricultural activity in Boyolali Regency; (3) Knowing concentration or spreading of agricultural activity in Boyolali Regency; (4) Knowing agricultural sector commodity development priority in Boyolali Regency. Needed by Data was data produce agriculture commodity every district in Boyolali Regency, agriculture commodity producer price year 2005 and regional generality data of Boyolali Regency. The Data obtained from Statistical Center Council (BPS) Provinsi Central Java, Statistical Center Council (BPS) Boyolali Regency, and Dinas Pertanian Boyolali Regency. Used by Method Analysis is location quotient (Location Quotient/LQ), analyse specialization kuosien, localization kuosien, and alianse analysis LQ with KS. got The result of research are : (1) Commodity agricultural sector becoming economic bases in Boyolali Regency year 2005 in every immeasurable district of its commodity type; (2) District which is at most amount of agricultural sector commodity is Mojosongo District (25 commodities), while least is Ampel District (8 commodities); (3) Commodity agricultural sector becoming economics bases which laboured by many Boyolali District year 2005 is lele fish commodity (in 13 district), buras chicken and paddy (in 11 district); (4) Commodity agricultural sector which specialization or have excellence of high comparative advantage relative in Boyolali Regency year 2005 was paddy commodity and dairy cattle livestock commodity; (5) Every district in Boyolali Regency year 2005 there are concentration of different certain agriculture commodity among one district with other district; (6) Priority agricultural sector commodity development in Boyolali to every district is : (i) Commodity potato in Selo District; (ii) Coffee Commodity in Ampel District; (iii) shallot Commodity in Cepogo District

Keyword : Location Quotient; Kuosien Specialization; Kuosien Localization; Boyolali Regency Economic Base.

PENDAHULUAN

Seiring dengan maksud dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 (dahulu UU RI No. 22 Tahun 1999) tentang Pemerintah Daerah, maka daerah diberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan kewenangannya atas prakarsa sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat dan potensi daerah dalam pengembangan perekonomiannya (Anonim, 2001). Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu daerah maka akan lebih tepat dalam menyusun strategi

guna mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Sasaran pembangunan akan terwujud apabila pemerintah daerah mengetahui potensi daerah dan kawasan andalan serta merumuskan strategi kebijakan pengembangan produk atau komoditas basis ekonominya. Dengan demikian pembangunan bisa terarah dan bisa memenuhi tiga sasaran, harga diri, nafkah hidup dan bebas dari perbudakan (Todaro, 1994)

Penelitian tentang kajian wilayah Kabupaten Boyolali pernah dilakukan oleh Sulistriyanto (2004) tentang Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali; Agustono dan Ropingi (2004) dengan judul Efek Alokasi dan Kontribusi

Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali; Ropingi dan Agustono (2004) tentang Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali; Ropingi (2004) tentang Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis Ekonomi. Ropingi (2004) tentang Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali; Ropingi dan Catur Tunggal, (2004) tentang Analisis Komponen Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali serta Nurhayati, S. F. dan Haris. 2002. Tentang Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor Di Kabupaten Boyolali (Masa Krisis Ekonomi 1997 - 1999)

Penelitian yang pernah dilakukan masih bersifat umum belum menjangkau sampai ke komoditas sektor pertanian sehingga belum bisa diketahui bagaimana posisi dan peranan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali. Sedangkan Penelitian ini mencakup dan difokuskan pada data komoditas sektor pertanian, sehingga nantinya output yang dihasilkan adalah bagaimana posisi dan peranan komoditas sektor pertanian serta diketahuinya masing-masing wilayah kecamatan mana yang menjadi basis komoditas unggulan sektor pertanian, dan diharapkan bisa menjadi penciri khas wilayah bersangkutan tentang komoditas yang ada di Kabupaten Boyolali.

Perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Komoditas pertanian apa saja yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Boyolali ?; (2) Bagaimana spesialisasi komoditas pertanian dan spesialisasi wilayah pada kegiatan pertanian di Kabupaten Boyolali ?; (3) Bagaimana kegiatan pertanian di Kabupaten Boyolali apakah terjadi pemusatan atau penyebaran komoditas di tiap-tiap kecamatan ?; (4) Bagaimana prioritas pengembangan komoditas pertanian di masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi dan memetakan komoditas sektor pertanian yang menjadi basis di Kabupaten Boyolali; (2) Mengetahui spesialisasi komoditas sektor pertanian dan spesialisasi suatu wilayah pada kegiatan pertanian di Kabupaten Boyolali; (3) Mengetahui pemusatan atau penyebaran kegiatan pertanian di Kabupaten Boyolali; (4) Mengetahui prioritas pengembangan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali.

Hasil penelitian ini diarahkan untuk mencari informasi mengenai komoditas sektor pertanian yang dapat diunggulkan di setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan informasi tersebut diharapkan nantinya bisa ditentukan karakteristik komoditas berdasarkan lokasi di setiap kecamatan di Kabupaten Boyolali, sehingga di setiap kecamatan diharapkan akan mempunyai komoditas pertanian yang bisa dijadikan sebagai ciri khas kecamatan bersangkutan. Disamping itu bagi *policy maker* akan lebih mudah untuk menetapkan sasaran yang ingin dicapai dalam mengembangkan wilayah kecamatan, sehingga akan bisa mengurangi pemborosan anggaran. Adanya pemetaan wilayah komoditas juga akan bisa memberikan kemudahan bagi masyarakat diluar Kabupaten Boyolali untuk mendapatkan informasi tentang komoditas pertanian yang diinginkan di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kabupaten Boyolali Sedangkan waktu penelitian yang diperlukan selama 6 bulan

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan mengenai data produksi komoditas pertanian tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali, data harga komoditas pertanian tingkat produsen tahun 2005 dan data keadaan umum wilayah Kabupaten Boyolali. Data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat

Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali, dan Dinas Pertanian Kabupaten Boyolali.

Metode Analisis Data

Identifikasi Komoditas Sektor Pertanian.

Untuk mengidentifikasi komoditas sektor pertanian yang menjadi basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boyolali, digunakan alat analisis berupa kuosien lokasi (*Location Quotient/LQ*). Besarnya kuosien lokasi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 2005, diperoleh dari persamaan berikut: (Richardson, 1991, Glasson, 1977)

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N} \text{ atau } \frac{Si/Ni}{S/N}$$

dimana :

- LQ = Besarnya kuosien lokasi komoditas pertanian di kecamatan I Kabupaten Boyolali
- Si = Pendapatan komoditas i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- S = Pendapatan total komoditas pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- Ni = Pendapatan komoditas i di Kabupaten Boyolali
- N = Pendapatan total komoditas pertanian di Kabupaten Boyolali

Jika nilai $LQ > 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis, artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten. Sebaliknya, jika $LQ < 1$ maka komoditas tersebut termasuk komoditas non basis, artinya komoditas tersebut kurang berarti bagi perekonomian kecamatan daripada perekonomian kabupaten, jika $LQ = 1$ maka komoditas tersebut baru mampu mencukupi kebutuhan lokal, termasuk komoditas non basis (Florida State University, 2002; Tarigan, 2005; Budiharsono, 2001; Arsyad, 1999)

Kuosien Spesialisasi

Untuk mengetahui spesialisasi suatu wilayah pada kegiatan pertanian dan spesialisasi komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali digunakan persamaan sebagai berikut:

$$KS_i = (S_i/S) - (N_i/N)$$

dimana:

- Si = Pendapatan komoditas i tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- S = Pendapatan komoditas pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- Ni = Pendapatan komoditas i Kabupaten Boyolali
- N = Pendapatan komoditas pertanian Kabupaten Boyolali
- KS = Kuosien Spesialisasi yang diperoleh dengan menjumlahkan

KS_i yang positif

Bila $KS > 1$ atau mendekati satu, maka suatu daerah berspealisasi pada sektor basis dan bila $KS < 1$, maka tidak ada kegiatan spealisasi di suatu daerah (Kuncoro, 2002).

Kuosien Lokalisasi

Untuk mengetahui suatu komoditas itu menyebar atau memusat di suatu wilayah dapat didekati dengan kuosien lokalisasi, yang dapat diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$Lo_i = (S_i/N_i) - (S/N)$$

dimana:

- Si = Pendapatan komoditas i tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- S = Pendapatan total komoditas pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Boyolali
- Ni = Pendapatan komoditas i Kabupaten Boyolali
- N = Pendapatan total komoditas pertanian Kabupaten Boyolali
- Lo = koefisien lokalisasi, diperoleh dari menjumlahkan Lo_i yang positif

Jika $LQ < 1$, maka komoditas pertanian di wilayah kecamatan di Kabupaten Boyolali menyebar dan sebaliknya jika $LQ > 1$ maka komoditas pertanian itu memusat pada wilayah tertentu.

Prioritas Pengembangan Komoditas Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali

Untuk menentukan prioritas pengembangan komoditas sektor pertanian di gunakan analisis gabungan yaitu LQ dan KS, dengan menggunakan nilai LQ dan KS tertinggi baik secara keseluruhan maupun di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komoditas Basis Ekonomi di Kabupaten Boyolali tahun 2005

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa kecamatan yang paling banyak menghasilkan komoditas basis ekonomi sektor pertanian adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditas), disusul Kecamatan Teras (24 jenis komoditas). Sedangkan kecamatan yang paling sedikit menghasilkan komoditas basis ekonomi sektor pertanian adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditas)

Komoditas basis ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali yang paling banyak diusahakan di tiap kecamatan adalah komoditas lele (*Ciarias batrachus*) diusahakan di 13 kecamatan, urutan kedua komoditas padi dan ayam buras diusahakan di 11 kecamatan. Dan komoditas basis ekonomi yang hanya di usahakan di satu kecamatan adalah komoditas ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*), kentang, cengkeh, sirih, kayu manis, lengkuas, dan temu lawak.

Komoditas sektor pertanian dapat dikelompokkan menjadi kelompok tanaman bahan pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan kelompok tersebut dapat diketahui bahwa komoditas basis ekonomi sektor pertanian yang paling banyak diusahakan di

Kabupaten Boyolali adalah : (a) Komoditas padi untuk tanaman bahan pangan yang diusahakan di 11 kecamatan; (b) Komoditas kelapa untuk perkebunan yang diusahakan di 10 kecamatan; (c) Komoditas ayam buras untuk peternakan yang diusahakan di 11 kecamatan; (d) Komoditas ikan lele untuk perikanan yang diusahakan di 13 kecamatan.

Dengan demikian hampir di setiap kecamatan komoditas padi merupakan komoditas basis ekonomi, sehingga kebutuhan akan beras bisa dipenuhi dari hasil produksi di wilayah Kabupaten Boyolali. Bagi kecamatan yang tidak menghasilkan komoditas padi sebagai komoditas basis ekonomi bukan berarti produksi padinya tidak ada, akan tetapi produksi padi yang dihasilkan di kecamatan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan kekurangannya di penuhi dari kecamatan lain. Disamping itu dengan banyaknya kecamatan yang menghasilkan komoditas padi sebagai basis ekonomi menunjukkan bahwa Kabupaten Boyolali mampu menghasilkan padi dalam jumlah besar, meski pada tahun 2005 produksi padi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Produksi padi pada tahun 2005 sebesar 227.127 ton sedangkan pada tahun 2004 produksinya sebesar 227.901 ton (turun 0.34 persen). Penurunan ini diakibatkan karena penurunan produksi padi ladang dari 15.457 ton (tahun 2004) menjadi 14.046 ton (tahun 2005) atau turun 9.13 persen, yang disebabkan karena turunnya luas areal panen dari 3.963 Ha (tahun 2004) turun menjadi 3.683 Ha (tahun 2005). (BPS Kabupaten Boyolali, 2006)

Komoditas padi merupakan penghasil pangan dari kelompok tanaman bahan pangan dari hasil pangan palawija. Selain komoditas padi komoditas pangan palawija lain yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali adalah komoditas jagung (10 kecamatan), komoditas ubi kayu dan kacang tanah (9 kecamatan), komoditas ubi jalar dan kedelai (6 kecamatan). Dengan beragamnya komoditas penghasil karbohidrat yang diusahakan di Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa upaya untuk

diversifikasi pangan penghasil karbohidrat bisa dilakukan. Kondisi seperti ini bisa mendukung upaya pemerintah (Dinas Pertanian) untuk memenuhi tercapainya ketahanan pangan di Kabupaten Boyolali.

Jenis lain dari kelompok tanaman bahan pangan adalah sayur-sayuran. Komoditas sayur-sayuran yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali adalah komoditas bawang merah, bawang daun, wortel, kobis, saawi, cabe, tomat, terung, buncis, mentimun, kangkung dan bayam. Komoditas sayur-sayuran ini banyak dihasilkan di wilayah kecamatan yang berdataran tinggi terutama yang berada di lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Wilayah kecamatan yang banyak menghasilkan komoditas sayur-sayuran adalah : (a) Kecamatan Cepogo untuk komoditas bawang merah, bawang daun, wortel, kobis, labu siam, buncis, sawi, cabe dan tomat; (b) Kecamatan Selo untuk komoditas bawang merah, bawang daun, kentang, wortel, kobis, sawi, tomat, buncis, dan labu siam; (c) Kecamatan Ampel untuk komoditas buncis; (d) Kecamatan Musuk untuk komoditas cabe; (e) Kecamatan Kota Boyolali untuk komoditas terung dan mentimun; (f) Kecamatan Sambu untuk komoditas bawang merah, kangkung, dan bayam; (g) Kecamatan Ngemplak untuk komoditas sawi, mentimun, kangkung, dan bayam.

Jenis komoditas lain dari tanaman bahan pangan adalah komoditas buah-buahan. Komoditas buah-buahan banyak dihasilkan di wilayah : (a) Kecamatan Kota Boyolali untuk komoditas alpukat, rambutan, duku, jeruk siam, nanas, durian, jambu biji, nangka, dan jambu air; (b) Kecamatan Mojosongo untuk rambutan, duku, jeruk besar, durian, jambu air, pepaya, mangga, dan nangka; (c) Kecamatan Teras untuk komoditas rambutan, pisang, pepaya, dan mangga; (d) Kecamatan Nogosari untuk komoditas rambutan dan sawo; (e) Kecamatan Karanggede untuk komoditas rambutan, durian, dan mangga; (f) Kecamatan Klego untuk komoditas jambu air, sawo, mangga, dan nangka; (g) Kecamatan Andong untuk komoditas rambutan,

jambu biji, dan mangga; (h) Kecamatan Juwangi untuk komoditas nanas, jambu biji, dan mangga.

Komoditas buah-buahan yang sampai saat ini sudah menjadi "trade mark" Kabupaten Boyolali adalah komoditas pepaya. Berdasarkan analisis LQ komoditas pepaya ternyata menjadi basis ekonomi hanya di empat kecamatan yaitu Kecamatan Mojosongo, Teras, Cepogo dan Ngemplak. Dengan demikian empat kecamatan tersebut merupakan penghasil komoditas buah pepaya yang mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal juga mampu memenuhi kebutuhan pasar eksternal. Kondisi seperti ini bisa dilihat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Teras dan Mojosongo yang dapat dilihat pada kios-kios yang ada di sepanjang Jalan Raya Solo Semarang. Upaya pemerintah Kabupaten Boyolali untuk memberdayakan petani buah-buahan dan memberdayakan para pedagang buah-buahan, telah membangun pasar buah secara khusus yang letaknya di Kecamatan Mojosongo di tepi jalan raya Solo - Semarang. Dengan adanya sentra pasar buah tersebut diharapkan dapat mempermudah baik pihak petani, pedagang maupun konsumen buah-buahan.

Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali adalah; (a) Komoditas kelapa dihasilkan di Kecamatan Mojosongo, Sawit Banyudono, Simo, Karanggede, Klego, Andong, Kemusu, Wonosegoro, dan Juwangi; (b) Komoditas kencur dihasilkan di Kecamatan Nogosari, Simo, Klego dan Andong; (c) Komoditas kopi arabika dihasilkan di Kecamatan Selo, Ampel, dan Cepogo; (d) Komoditas jambu mete dihasilkan di Kecamatan Kemusu, Andong, Klego, Simo, dan Mojosongo; (e) Komoditas kenanga dihasilkan di Kecamatan Banyudono, Teras, dan Cepogo; (f) Komoditas kapok randu dihasilkan di Kecamatan Musuk, Mojosongo, dan Banyudono.

Komoditas peternakan yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali adalah : komoditas ternak ayam buras (11 kecamatan), domba (10 kecamatan), kuda, burung puyuh, dan ayam ras (9

kecamatan), kambing, kerbau, itik (8 kecamatan), kelinci (6 kecamatan), sapi potong, dan sapi perah (5 kecamatan), dan komoditas babi (4 kecamatan).

Komoditas perikanan hanya memusat di kecamatan tertentu, terutama di wilayah kecamatan yang banyak sumber airnya. Artinya komoditas perikanan banyak dihasilkan di kecamatan-kecamatan yang memiliki sumberdaya air yang melimpah baik itu sumber air alami maupun sumber air buatan. Komoditas perikanan yang hampir diusahakan di setiap kecamatan adalah ikan lele (11 kecamatan). Sedangkan komoditas hasil perikanan yang hanya dihasilkan di Kecamatan Kemusu adalah ikan betutu.

Analisis Kuosien Spesialisasi Komoditas dan Wilayah di Kabupaten Boyolali

Berdasarkan nilai KS komoditi di Kabupaten Boyolali, ternyata komoditi basis ekonomi yang memiliki nilai $KS > 1$ atau mendekati satu ada dua komoditas yaitu komoditas padi ($KS = 2.469$) dan komoditas sapi perah ($KS = 1.117$). Dengan demikian kedua komoditas tersebut merupakan komoditas yang terspesialisasi di Kabupaten Boyolali, artinya bahwa kedua komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas lainnya. Nilai kuosien spesialisasi semakin besar mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif komoditas tersebut juga semakin besar jika dibandingkan dengan komoditas yang sama di daerah lain. Oleh karena itu pengembangan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali akan lebih menguntungkan jika mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi akan mampu bersaing dengan komoditas yang sama di daerah lain yang nilai keunggulan komparatifnya lebih rendah. Dengan demikian komoditas tersebut akan bisa

masuk ke pasar eksternal dengan harga yang relatif lebih murah, karena biaya produksi yang dikeluarkan juga relatif lebih murah. Kondisi seperti ini sesuai dengan Tarigan (2005) yang menyatakan bahwa suatu sektor yang mampu mengekspor ke luar wilayah secara tidak langsung menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor tersebut. Suatu daerah hanya mungkin mengekspor suatu komoditas ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan komoditas tersebut secara lebih murah atau lebih efisien.

Berdasarkan nilai KS tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali terlihat bahwa nilai KS tertinggi ada di Kecamatan Sawit disusul Kecamatan Selo dan Banyudono. Dengan demikian ketiga kecamatan tersebut relatif mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi dibanding dengan kecamatan lainnya. Oleh karena itu kecamatan tersebut akan relatif mendapatkan keuntungan jika mengembangkan komoditas sektor pertanian dibanding kecamatan lainnya. Di Kecamatan Sawit komoditas yang mempunyai nilai KS tertinggi adalah komoditas padi ($KS = 0.466$). Berarti di Kecamatan Sawit akan relatif menguntungkan jika mengusahakan komoditas padi daripada komoditas lainnya. Di Kecamatan Banyudono komoditas yang mempunyai nilai KS tertinggi juga padi ($KS = 0.411$), akan tetapi nilai KS ini lebih rendah dari nilai KS padi di Kecamatan Sawit. Dengan demikian keunggulan komparatif atas komoditas padi di Kecamatan Sawit relatif lebih besar dibanding di Kecamatan Banyudono. Sedangkan di Kecamatan Selo komoditas yang nilai KS nya tertinggi adalah komoditas sapi perah ($KS = 0.203$). Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas sapi perah akan lebih menguntungkan jika diusahakan di Kecamatan Selo, hal ini dikarenakan sumberdaya alam yang mendukung di Kecamatan Selo seperti ketersediaan pakan hijauan relatif lebih mudah didapatkan dan kondisi suhu sesuai dengan lingkungan yang dikehendaki sapi perah. Karena Kecamatan Selo

merupakan daerah dataran tinggi dengan temperatur kurang dari 22°C yang cocok untuk usaha ternak sapi perah.

Kecamatan yang mempunyai nilai KS terendah adalah Kecamatan Klego sebesar 0.254. Berarti Kecamatan Klego merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai keunggulan komparatif yang paling rendah dibanding kecamatan lain di Kabupaten Boyolali. Disamping itu di Kecamatan Klego tidak terspesialisasi pada kegiatan pertanian tertentu.

Secara umum nilai KS rata-rata menunjukkan angka yang relatif rendah ($KS = 0,380$), berarti kegiatan pertanian di Kabupaten Boyolali tidak terspesialisasi di kecamatan tertentu, akan tetapi banyak diusahakan di berbagai kecamatan. Meski nilai KS relatif rendah tapi nilai KS di semua kecamatan positif, hal ini menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Boyolali mempunyai keunggulan komparatif atas komoditas pertanian tertentu. Besaran nilai KS yang berbeda-beda menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tiap kecamatan juga berbeda-beda, semakin besar nilai KS-nya berarti keunggulan komparatifnya juga akan semakin besar.

Analisis Kuosien Lokalisasi Komoditas dan Wilayah di Kabupaten Boyolali Tahun 2005

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa di Kabupaten Boyolali komoditas basis ekonomi sektor pertanian yang nilai kuosien lokalisasinya lebih besar atau mendekati satu ada 52 jenis komoditas. Berarti 52 jenis komoditas tersebut keberadaannya memusat di wilayah kecamatan tertentu, sedangkan komoditas lainnya keberadaannya menyebar di hampir semua kecamatan yang ada di Kabupaten Boyolali. Seperti komoditas lengkuas yang mempunyai nilai L_0 tertinggi, komoditas ini merupakan komoditas basis ekonomi yang hanya diusahakan di Kecamatan Klego. Begitu juga untuk komoditas temu lawak, komoditas ini juga merupakan komoditas basis ekonomi yang ada di Kecamatan Mojosongo. Komoditas ikan betutu yang

merupakan komoditas basis ekonomi yang diusahakan di Kecamatan Kemusu, dimana kecamatan ini didukung oleh keberadaan Waduk Kedung Ombo (WKO).

Komoditas peternakan yang keberadaannya hanya di kecamatan tertentu adalah komoditas babi. Komoditas ini merupakan komoditas basis ekonomi yang diusahakan di Kecamatan Banyudono ($L_0 = 0.408$), dan Kecamatan Teras ($L_0 = 0.291$). Komoditas peternakan lainnya yang keberadaannya diusahakan hanya di beberapa kecamatan adalah kerbau (Kecamatan Sawit dan Teras), burung puyuh (Kecamatan Klego dan Mojosongo) dan kuda (Kecamatan Kota Boyolali, Kecamatan Banyudono). Komoditas kuda yang keberadaannya di Kecamatan Boyolali dan Banyudono, karena sampai saat ini kuda masih digunakan sebagai alat transportasi rakyat di kedua wilayah tersebut. Kondisi ini bisa dilihat di jalur transportasi antar desa seperti dari jalur Jalan Solo - Semarang ke jalur pemandian/umbul pengging dan Pasar Candi Pengging di Kecamatan Banyudono. Sedangkan di Kecamatan Kota Boyolali dapat ditemui di jalur Pasar Sunggingan dan Pasar Kota.

Komoditas buah-buahan yang keberadaannya hanya ada di beberapa kecamatan adalah buah durian (di Kecamatan Boyolali dan Mojosongo), duku (di Kecamatan Mojosongo dan Boyolali), sawo (di Kecamatan Sambu dan Ngemplak), alpukat (di Kecamatan Boyolali, Banyudono, dan Karanggede), pepaya (di Kecamatan Mojosongo dan Teras). Dari hasil ini terlihat bahwa buah-buahan hampir dihasilkan di wilayah yang akses transportasinya relatif baik dan lancar. Kondisi ini mendukung kelancaran pemasaran buah-buahan tersebut, dimana sifat dari buah pada umumnya tidak tahan lama. Dengan adanya kelancaran transportasi akan memperlancar sampainya buah tersebut ke tangan konsumen akhir. Untuk komoditas buah pepaya yang diusahakan di Kecamatan Mojosongo dan Teras bisa dilihat dari keberadaan para pedagang buah pepaya yang ada di sepanjang Jalan Raya Solo-Semarang di wilayah kecamatan

tersebut. Selama ini kedua kecamatan tersebut ditetapkan Pemerintah Kabupaten Boyolali sebagai sentra buah pepaya di Kabupaten Boyolali dengan dukungan adanya pasar sentra buah yang dibangun di wilayah Kecamatan Mojosongo.

Komoditas basis ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Boyolali yang mempunyai nilai kuosien lokalisasi paling kecil adalah komoditas buah rambutan ($L_0 = 0.127$). Berarti komoditas buah rambutan di Kabupaten Boyolali keberadaannya hampir diusahakan di setiap kecamatan. Begitu juga dengan komoditas jagung, dimana hampir di setiap kecamatan menghasilkan komoditas jagung. Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas yang ditanam petani sebagai sumber penghasilan dan usahatani disamping komoditas padi. Oleh karena wajar jika komoditas jagung ini keberadaannya hampir di semua kecamatan di Kabupaten Boyolali.

Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali

Berdasarkan analisis gabungan LQ dan KS, prioritas pengembangan komoditas sektor pertanian di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali adalah :

- a. Di Kecamatan Selo adalah komoditas kentang
- b. Di Kecamatan Ampel adalah komoditas dari perkebunan seperti kopi robusta, kopi arabika dan teh. Prioritas utamanya adalah komoditas kopi robusta, sedangkan komoditas kopi arabika dan teh sebagai komoditas alternatif yang dipilih untuk dikembangkan di kecamatan ini, dengan pertimbangan secara ekonomi kedua komoditas alternatif ini lebih baik dibandingkan komoditas yang lainnya, baik dilihat dari tingkat harga pasar dan jumlah konsumen akan kedua komoditas tersebut.
- c. Di Kecamatan Cepogo adalah komoditas bawang merah
- d. Di Kecamatan Musuk, sebagai prioritas utamanya adalah komoditas sirih. Sebagai alternatif pengembangan komoditas adalah komoditas cengkeh dengan pertimbangan faktor harga komoditas tersebut relatif lebih tinggi dibanding komoditas lainnya. Sehingga komoditas ini bisa diharapkan untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat setempat.
- e. Di Kecamatan Boyolali, sebagai prioritas utamanya adalah komoditas alpukat. Sebagai alternatif pengembangan komoditas adalah komoditas durian dengan pertimbangan faktor harga komoditas durian relatif tinggi.
- f. Di Kecamatan Mojosongo adalah komoditas temu lawak, secara ekonomis pengembangan komoditas yang relatif menguntungkan bagi kecamatan ini adalah komoditas durian, pepaya dan duku, dimana ketiga komoditas tersebut harga jualnya relatif lebih tinggi. Oleh karena itu disamping mengembangkan komoditas temu lawak, Kecamatan Mojosongo perlu juga mengembangkan komoditas duku, pepaya dan durian.
- g. Di Kecamatan Teras adalah komoditas ternak babi, sebagai komoditas alternatifnya adalah komoditas buah pepaya. Pengembangan buah pepaya perlu dipertahankan karena selama ini buah pepaya sudah menjadi "brain image" masyarakat terhadap hasil buah di Kecamatan Teras.
- h. Di Kecamatan Sawit adalah komoditas itik, sedangkan komoditas alternatif yang bisa dikembangkan adalah komoditas kerbau dan babi.
- i. Di Kecamatan Banyudono adalah komoditas bunga kenanga, dimana selama ini bunga kenanga sudah menjadi penciri Kecamatan Banyudono dengan sentra produksi di Desa Bendan. Komoditas alternatif yang bisa dikembangkan adalah komoditas ternak babi.
- j. Di Kecamatan Sambu adalah komoditas buah sawo.

- k. Di Kecamatan Ngemplak adalah komoditas bayam.
- l. Di Kecamatan Nogosari adalah komoditas kangkung, sebagai alternatif pengembangan komoditas adalah kacang tanah dan kencur, dimana kedua komoditas ini sudah menjadi penciri dari Kecamatan Nogosari, sehingga komoditas kacang tanah dan kencur ini perlu juga dikembangkan di kecamatan ini.
- m. Di Kecamatan Simo adalah komoditas kencur.
- n. Di Kecamatan Karanggede adalah komoditas ternak kelinci, sebagai alternatif pengembangannya adalah komoditas buah alpukat.
- o. Di Kecamatan Klego adalah komoditas lengkuas sebagai alternatif pengembangannya adalah komoditas burung puyuh dengan pertimbangan secara ekonomi burung puyuh akan memberikan dampak pendapatan yang relatif lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya termasuk komoditas lengkuas itu sendiri.
- p. Di Kecamatan Andong adalah komoditas jambu mete.
- q. Di Kecamatan Kemusu adalah komoditas ikan betutu, karena kondisi Kecamatan Kemusu sesuai dengan habitat perikanan yang dibutuhkan, maka secara umum di Kecamatan Kemusu cocok pula untuk dijadikan sentra pengembangan komoditas perikanan di Kabupaten Boyolali.
- r. Di Kecamatan Wonosegoro adalah komoditas buah jeruk siam.
- s. Di Kecamatan Juwangi adalah komoditas buah nanas, disamping hasil utama di Kecamatan Juwangi ini adalah hasil hutan yang menjadi primadona penyumbang pendapatan daerah kecamatan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah

1. Komoditas sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di Kabupaten Boyolali tahun 2005 di tiap-tiap kecamatan beragam jenis komoditasnya.
2. Kecamatan yang paling banyak jumlah komoditas sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi adalah Kecamatan Mojosongo (25 jenis komoditas), sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ampel (8 jenis komoditas).
3. Komoditas sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali tahun 2005 adalah komoditas ikan lele (ada di 13 kecamatan), padi dan ayam buras (ada di 11 kecamatan).
4. Komoditas sayur-sayuran di Kabupaten Boyolali tahun 2005 banyak dihasilkan di wilayah yang mempunyai suhu dingin (di dataran tinggi) yaitu Kecamatan Cepogo, Selo dan Musuk. Komoditas sayur-sayuran yang banyak diusahakan adalah Bawang merah, buncis, wortel, kobis dan tomat.
5. Komoditas buah-buahan di Kabupaten Boyolali tahun 2005 yang banyak diusahakan di tiap-tiap kecamatan adalah komoditas buah rambutan dan buah mangga.
6. Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan di Kabupaten Boyolali tahun 2005 adalah komoditas kelapa. Komoditas peternakan adalah ternak ayam buras dan domba, sedangkan komoditas perikanan adalah komoditas ikan lele.
7. Komoditas sektor pertanian yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif relatif tinggi di Kabupaten Boyolali tahun 2005 adalah komoditas padi dan komoditas ternak sapi perah.
8. Wilayah yang mempunyai nilai kuosien spesialisasi relatif tinggi atau wilayah yang mempunyai keunggulan komparatif untuk kegiatan sektor pertanian relatif tinggi adalah Kecamatan Sawit, Selo, dan Banyudono.
9. Komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali tahun 2005 yang

keberadaannya memusat (terjadi aglomerasi) ada 52 jenis komoditas, dan yang keberadaannya menyebar di hampir semua kecamatan ada 16 jenis komoditas seperti padi, cabe, domba, ayam buras, dan sapi potong.

10. Tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Boyolali tahun 2005 terdapat pemusatan komoditas pertanian tertentu yang berbeda antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya.
11. Prioritas pengembangan komoditas sektor pertanian di Kabupaten Boyolali untuk tiap-tiap kecamatan adalah : (i) Komoditas kentang di Kecamatan Selo; (ii) Komoditas kopi di Kecamatan Ampel; (iii) Komoditas bawang merah di Kecamatan Cepogo; (iv) Komoditas sirih dan cengkeh di Kecamatan Musuk; (v) Komoditas buah alpukat dan buah durian di Kecamatan Boyolali; (vi) Komoditas temu lawak, buah duku, pepaya dan buah durian di Kecamatan Mojosongo; (vii) Komoditas babi dan buah pepaya di Kecamatan Teras; (viii) Komoditas ternak itik dan ternak kerbau di Kecamatan Sawit; (ix) Komoditas bunga kenanga dan ternak babi di Kecamatan Banyudono; (x) Komoditas buah sawo di Kecamatan Sambi; (xi) Komoditas bayam di Kecamatan Ngemplak; (xii) Komoditas kangkung dan kacang tanah di Kecamatan Nogosari; (xiii) Komoditas kencur di Kecamatan Simo; (xiv) Komoditas ternak kelinci dan buah alpukat di Kecamatan Karanggede; (xv) Komoditas lengkuas dan ternak burung puyuh di Kecamatan Klego; (xvi) Komoditas jambu mete di Kecamatan Andong; (xvii) Komoditas perikanan terutama ikan betutu di Kecamatan Kemusu; (xviii) Komoditas jeruk siam di Kecamatan Wonosegoro; (xix) Komoditas nanas di Kecamatan Juwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Agustono dan Ropingi. 2004. *Efek Alokasi dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Anonim. 2001. *Pelaksanaan Otonomi Daerah dan Permasalahannya*. Biro Otonomi Daerah Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____. 2004. *Undang-Undang Otonomi Daerah*. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- BPS Kabupaten Boyolali. 2006. *Kabupaten Boyolali dalam Angka Tahun 2005*. BPS Kabupaten Boyolali. Boyolali.
- Budiharsono, S . 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Florida State University. 2002. *Location Quotient Technique*. Florida State University Departement of Urban and Regional Planning. Planning Methods III : Forecasting. <http://garnet.acns.fsu.edu/~tchapin/urp5261/topics/econbase/lq.htm> download tanggal 13 Juli 2005
- Glasson, John. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. LPFE UI. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional. Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Penerbit UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Nurhayati, S. F. dan Haris. 2002. Analisis Penentuan Spesialisasi Sektor Di Kabupaten Boyolali (Masa Krisis Ekonomi 1997 - 1999) dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi. FE UMS, Surakarta.
- Richardson, H.W. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (Terjemahan)* LPFE UI. Jakarta.
- Ropingi. 2004. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali. *Jurnal Penduduk dan Pembangunan (JPP) Vol 4. No. 2 Desember 2004*. Pusat Penelitian Kependudukan. Lemabaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. UNS Surakarta.
- Ropingi dan Agustono. 2004^a. Analisis Identifikasi dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali (Identification Analysis and Role of Aagricultural Sector in Facing Regional Autonomy at Boyolali Regency). *Jurnal Pembangunan Pedesaan. Vol. IV No. 3. Desember 2004 : 228 - 242*. Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Jendral Sudirman. Purwokerto.
- _____, 2004^b. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Ropingi dan Catur Tunggal B.J.P. 2004. *Analisis Komponen Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertanian dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Kabupaten Boyolali*. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Sulistriyanto. 2004. *Profil Sektor Pertanian dan Kontribusinya dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M. P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.